

PENGARUH KESEHATAN MENTAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS KESEHATAN KABUPATEN TAPANULI UTARA

Brolin Marno Otnie¹⁾, Rosalinda Septiani Sitompul²⁾, Delviana Romauli Wanti Sihombing³⁾, Joan Berlin Damanik⁴⁾

^{1,2,3,4,1}Fakultas Ekonomi Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli

Abstrak: Kinerja pegawai bisa digunakan sebagai suatu tolak ukur suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari perspektif masyarakat dan evaluasi kinerja. Masyarakat memandang kinerja pegawai masih rendah. Pandangan tersebut muncul karena masyarakat mulai kritis dalam memonitor dan mengevaluasi pelayanan dari instansi pemerintah. Disisi lain, pengukuran keberhasilan maupun kegagalan instansi pemerintah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sulit dilakukan secara obyektif. Kinerja merupakan bagian yang sangat penting dan menarik karena terbukti sangat penting manfaatnya, suatu lembaga menginginkan pegawai untuk bekerja sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai hasil kerja yang baik, tanpa adanya kinerja yang baik dari seluruh pegawai, maka keberhasilan dalam mencapai tujuan akan sulit tercapai. Kinerja pada dasarnya mencakup sikap mental dan perilaku yang selalu mempunyai pandangan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan saat ini harus lebih berkualitas daripada pelaksanaan pekerjaan masa lalu, untuk saat yang akan datang lebih berkualitas daripada saat ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kesehatan mental terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah : korelasi sederhana, regresi sederhana dan uji t. Hasil penelitian adalah korelasi antara Kesehatan Mental terhadap Kinerja Pegawai adalah positif sebesar 0,549. Diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,301. Regresi yang diperoleh yaitu $Y = 10.144 + 0,417 (X)$. yaitu t hitung (4.552) > t tabel (1.67722) maka hipotesis diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kesehatan Mental terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara

Keywords: kesehatan mental, kinerja pegawai

*Corresponding author: Brolinotnie@gmail.com, rosalindassitompul@gmail.com
delvianasihombing923@gmail.com, consuljoan3@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Secara tidak langsung proses seleksi penerimaan calon Aparatur Sipil Negara/Pegawai Negeri Sipil (ASN/PNS) mempunyai andil dalam keadaan Aparatur Sipil Negara/Pegawai Negeri Sipil (ASN/PNS) kurang produktif dan indiscipliner. Pada seleksi penerimaan, ada hal yang diabaikan dan tidak menjadi perhatian dari pemerintah mengenai kesehatan jiwa dan kepandaian mental-emosionalnya calon Aparatur Sipil Negara/Pegawai Negeri Sipil (ASN/PNS). Banyak lembaga, institusi atau perusahaan hanya melakukan pemeriksaan kesehatan fisik bagi calon pegawainya. Sementara pemeriksaan kesehatan mental sering cenderung diabaikan. Padahal pemeriksaan kesehatan mental tak kalah penting karena terkait dengan performa yang akan ditunjukkan saat bekerja.

Kesehatan mental tidak boleh diabaikan, karena kesehatan mental merupakan sarana mutlak untuk meningkatkan kinerja dan merupakan prasyarat utama dalam pembentukan Sumber Daya Manusia berkualitas, berimbans pada terbentuknya Aparatur Sipil Negara/Pegawai Negeri Sipil (ASN/PNS) sebagai insan yang andal, mandiri dan mampu bertahan di tengah persaingan global. Kesehatan mental adalah suatu kondisi sehat, emosional, psikologis yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif dan kestabilan emosional.

Masalah yang dirumuskan adalah : bagaimana pengaruh kesehatan mental terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara? Tujuan penelitian ini adalah, “ Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh kesehatan mental terhadap kinerja pegawai pada Dinas Kesehatan

Kabupaten Tapanuli Utara.” Penelitian dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara yang beralamat di Jl. Pahae Simorangkir Tarutung selama 3 bulan yaitu mulai bulan April sampai Juli 2021.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kesehatan Mental

Istilah kesehatan mental diambil dari konsep *mental hygiene*, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahas latin yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan

WHO mendefinisikan Kesehatan mental suatu kondisi ‘sejahtera’ dimana individu dapat merealisasikan kecakapannya, dapat melakukan *coping* terhadap tekanan hidup yang normal, bekerja dengan produktif dan memiliki kontribusi dalam kehidupan di komunitasnya. Assagioli, mendefinisikan, kesehatan mental adalah terwujudnya integritas kepribadian, keselarasan dengan jati diri, pertumbuhan ke arah realisasi diri, dan ke arah hubungan yang sehat dengan orang lain (<http://staff.uny.ac.id>, diakses, 25 Desember 2014)

Kesehatan mental menurut seorang ahli kesehatan Merriam Webster, merupakan suatu keadaan emosional dan psikologis yang baik, dimana individu dapat memanfaatkan kemampuan kognisi dan emosi, berfungsi dalam komunitasnya, dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Inti dari kesehatan mental sendiri adalah lebih pada keberadaan dan pemeliharaan mental yang sehat. Akan tetapi, dalam praktiknya seringkali kita temui bahwa tidak sedikit praktisi dibidang kesehatan mental lebih banyak menekankan perhatiannya pada gangguan mental dari pada mengupayakan usaha-usaha mempertahankan kesehatan mental itu sendiri (Dewi ; 2012 : 3).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental antara lain sebagai berikut (Suranto ; 2009 : 35):

a. Faktor yang berasal dari dalam diri

Dari faktor yang berasal dari diri sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu jasmani dan rohani, kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi mental seseorang. Fisik yang cacat mempengaruhi mental, begitu juga kondisi rohani yang jauh dari pelaksanaan ajaran agama akan mengalami kegersangan sehingga berpengaruh terhadap mental. Remaja merupakan masa yang sangat penting dalam mempelajari teknik-teknik kehidupan yang sehat, masa ini mulai pada usia 12 tahun dan berakhir sekitar usia 17 atau 18 tahun (Semium ; 2006 : 299). Masa remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan-perubahan itu akan membawa dampak bagi mental remaja, sehingga perlu mendapat perhatian dan pendampingan yang serius supaya tidak mengalami hal-hal yang negatif dalam diri remaja tersebut. Salah satu perubahan yang perlu diperhatikan adalah perubahan psikologis remaja, sebab perubahan ini membawa dampak bagi mental remaja. Perubahan-perubahan tersebut adalah; emosi yang tidak stabil, perasaan kosong, masalah otonomi dan disiplin.

b. Faktor yang berasal dari luar individu

Faktor dari luar individu diantaranya adalah berasal dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, *broken home*, akan berpengaruh besar terhadap kondisi mental seseorang terlebih anak. Kebanyakan remaja yang mengalami gangguan kenakalan atau gangguan kepribadian disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak harmonis. Kondisi masyarakat juga sangat mempengaruhi mental seseorang, terlebih anak dan remaja, sebab anak dan khususnya remaja lebih banyak terpengaruh oleh kondisi lingkungan yang ada, mereka hidup dan bergaul dalam masyarakat. Pengaruh yang lebih kuat pada diri remaja berasal dari lingkungan masyarakat terutama teman pergaulan. Untuk itu kondisi teman yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula bagi mental remaja, sebaliknya teman yang kurang baik membawa pengaruh negatif kepada sikap dan kepribadian remaja. Kondisi sekolah juga berpengaruh terhadap mental remaja. Kondisi sekolah meliputi kultur, tata tertib, teman. Suasana sekolah yang kondusif tentunya membawa rasa nyaman bagi para siswa, kebiasaan

saling menyapa, menghormati, toleransi, dan saling tanggungjawab akan membawa pengaruh yang baik terhadap psikis terlebih lagi dengan adanya tata tertib yang baik semakin membawa kesejukan dalam kehidupan di sekolah.

B. Kinerja

Kinerja adalah merupakan perilaku yang nyata ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan (Rivai 2004: 309). Sedangkan Wirawan mengatakan bahwa kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu (Wirawan,2009:5).

Menurut Hasibuan (2006: 94) menjelaskan bahwa “Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta waktu”. Sedangkan menurut Prawirosentono (2008: 2) Kinerja atau dalam bahasa inggris adalah *performance*, yaitu : Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Kinerja individu adalah hasil kerja pegawai baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dan kinerja kelompok.

Menurut Sedarmayanti (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja antara lain :1) Sikap dan mental (motivasi kerja, disiplin kerja, dan etika kerja), 2) Pendidikan, 3) Keterampilan, 4) Manajemen kepemimpinan, 5) Tingkat penghasilan, 6) Gaji dan kesehatan, 7) Jaminan sosial, 8) Iklim kerja, 9) Sarana dan prasarana, 10) Teknologi, dan 11) Kesempatan berprestasi.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara yang berjumlah 50 orang, yang merupakan Aparat Sipil Negara (ASN). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasinya relative kecil, sehingga sampel penelitian mencakup pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara yang berjumlah 50 orang, yang merupakan Aparat Sipil Negara (ASN). Teknik Pengumpulan Data adalah angket (*questioner*), wawancara , dokumentasi. Jenis dan sumber data adalah data primer dan data sekunder.

Teknik analisis atau pengolahan data menggunakan metode :

- Uji Koefisien Korelasi Sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui korelasi variabel X dan Variabel Y, dipakai dengan menggunakan rumus:

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

- Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk memprediksi berapa besar pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y digunakan uji Regresi Linier Sederhana dengan rumus Carl Pearson, yaitu :

$$Y = a + b X$$

- Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji t)

Untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi tersebut digunakan Uji t dengan rumus :

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengetahui hubungan antara variabel X yaitu Kesehatan Mental terhadap variabel Y yaitu Kinerja Pegawai, dengan menggunakan Program SPSS versi 17,0 maka diperoleh hasil korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.12.
Koefisien Korelasi

		Correlations	
		Kesehatan_Mental	Kinerja_Pegawai
Kesehatan_Mental	Pearson Correlation	1	.549**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	690.320	287.840
	Covariance	14.088	5.874
	N	50	50
Kinerja_Pegawai	Pearson Correlation	.549**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	287.840	398.080
	Covariance	5.874	8.124
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil Program SPSS 17,0 maka diperoleh korelasi antara Kesehatan Mental terhadap Kinerja Pegawai adalah positif sebesar 0,549. Hubungan positif tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan variabel Kesehatan Mental (X) akan meningkatkan variabel Kinerja Pegawai (Y). Dengan melihat Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi, maka koefisien korelasi sebesar 0,549 termasuk kategori sedang.

Kemudian untuk melihat berapa persen pengaruh variabel bebas (Kesehatan Mental) terhadap variabel terikat (Kinerja Pegawai) maka dapat dilihat dari koefisien determinasi berikut ini:

Tabel 4.13.
Koefisien Determinasi

Model Summary										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.549	.301	.287	2.407	.301	20.718	1	48	.000	

a. Predictors: (Constant), Kesehatan_Mental

Dari tabel diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,301. Hal ini memberi arti bahwa variabel bebas yaitu Kesehatan Mental mampu menjelaskan variabel terikat yaitu Kinerja Pegawai sebesar 0,301 atau 30,1%. Selebihnya sebesar 69,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibicarakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya akan dilihat pengaruh dari variabel X (Kesehatan Mental) terhadap variabel Y (Kinerja Pegawai) di Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil uji regresi dengan menggunakan Program SPSS versi 17,0 sebagai berikut :

Tabel 4.14.
Koefisien Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.144	3.002		3.379	.001
Kesehatan Mental	.417	.092	.549	4.552	.000

a. Dependent Variable: Kinerja_Pegawai

Berdasarkan tabel koefisien regresi diatas maka diperoleh hasil yaitu:

$$Y = 10.144 + 0,417 (X)$$

Dari hasil regresi yang diperoleh yaitu $Y = 10.144 + 0,417 (X)$ dapat disimpulkan bahwa nilai b sebesar 0,417 memberi arti bahwa setiap perubahan variabel X yaitu Kesehatan Mental akan diimbangi dengan perubahan variabel Y yaitu Kinerja Pegawai. Karena nilai b positif (0,417), maka setiap penambahan Kesehatan Mental akan diimbangi dengan penambahan Kinerja Pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara. Jika variabel X (Kesehatan Mental) bertambah 1 maka variabel Y (Kinerja Pegawai) akan bertambah sebesar 0,417.

Dari tabel 4.14. (koefisien regresi) di atas diperoleh nilai t hitung = 4.552. Selanjutnya nilai t hitung ini akan dibandingkan dengan t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n-2 = 48$, maka diperoleh nilai t tabel = 1.98761.

Sesuai dengan hasil yang diperoleh yaitu t hitung (4.552) > t tabel (1.67722) maka hipotesis diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kesehatan Mental terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan adalah sebagai berikut :

- Diperoleh korelasi antara Kesehatan Mental terhadap Kinerja Pegawai adalah positif sebesar 0,549. Hubungan positif tersebut menjelaskan bahwa setiap peningkatan variabel Kesehatan Mental (X) akan meningkatkan variabel Kinerja Pegawai (Y). Dengan melihat Tabel 3.1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi, maka koefisien korelasi sebesar 0,549 termasuk kategori sedang.
- Diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,301. Hal ini memberi arti bahwa variabel bebas yaitu Kesehatan Mental mampu menjelaskan variabel terikat yaitu Kinerja Pegawai

- sebesar 0,301 atau 30,1%. Selebihnya sebesar 69,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibicarakan dalam penelitian ini.
- c. Regresi yang diperoleh yaitu $Y = 10,144 + 0,417 (X)$ dapat disimpulkan bahwa nilai b sebesar 0,417 memberi arti bahwa setiap perubahan variabel X yaitu Kesehatan Mental akan diimbangi dengan perubahan variabel Y yaitu Kinerja Pegawai. Karena nilai b positif (0,417), maka setiap penambahan Kesehatan Mental akan diimbangi dengan penambahan Kinerja Pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara. Jika variabel X (Kesehatan Mental) bertambah 1 maka variabel Y (Kinerja Pegawai) akan bertambah sebesar 0,417.
 - d. Sesuai dengan hasil yang diperoleh yaitu $t \text{ hitung } (4,552) > t \text{ tabel } (1,67722)$ maka hipotesis diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kesehatan Mental terhadap Kinerja Pegawai di Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara.

Saran.

Saran sebagai berikut:

- a. Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Utara diharapkan lebih memperhatikan dan mengawasi kesehatan mental para pegawai karena pegawai yang sehat mental akan memberikan kinerja yang baik.
 - b. Untuk meningkatkan kesehatan mental perlu dilakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap pegawai dan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Pimpinan juga perlu memberikan perhatian terhadap para bawahannya, agar kinerja pegawai dapat lebih baik.

DAFTAR PUSATAKA

- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi, Bumi Aksara: Jakarta.
- Kartika Sari Dewi. 2012. *Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.
- Sedarmayanti. 2007. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Suranto. 2009. *Tesis Hubungan Kesehatan mental dengan Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan Siswa kelas XI di SMANegeri Purbalingga*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyadi Prawirosentono. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan*". Yogyakarta: BPFE.
- Veithzal Rivai, 2004, "Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Cetakan Pertama, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Wirawan. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta. Penerbit: Salemba Empat.

Sumber Internet:

<http://staff.uny.ac.id>, diakses, 25 Desember 2021